



Survei Pelaksanaan Proses Pembelajaran Penjasorkes Pada Siswa di Sekolah Luar Biasa (SLB)

Duladi Lukman [✉], Anirotul Qori'ah

Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan,
Universitas Negeri Semarang, Indonesia.

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima May 2016
Disetujui May 2016
Dipublikasikan June 2016

Keywords:
Survey study physical
education sport and health

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan sistem pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan pada siswa di sekolah luar biasa (SLB) N 2 di Kabupaten Pemalang tahun 2014. Metode penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, artinya permasalahan yang dibahas dalam penelitian bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta. Hasil dari penelitian ini dapat dijelaskan bahwa, silabus dan RPP sudah tersedia di sekolah dan telah dimodifikasi untuk menyesuaikan dengan kemampuan dan kondisi siswa agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Kesimpulan dari penelitian ini, bahwa Guru senantiasa memberikan motivasi dan penguatan selama proses pembelajaran pendidikan jasmani bagi anak tuna grahita karena dengan memberikan motivasi dan penguatan akan meningkatkan antusias dan semangat anak..

Abstract

The purpose of this study was to investigate the implementation of the learning system of physical education and health in students in special schools (SLB) N 2 in Pemalang 2014. This research method is a qualitative research, which means that the issues discussed in the research aims to create a description, picture or painting in a systematic, factual and accurate information on the facts. Results from this study can be explained that, syllabus and lesson plans are available at the school and has been modified to suit the abilities and conditions so that students can follow the lesson well. The conclusion of this study, that the teacher continues to provide motivation and reinforcement during the learning process of physical education for mentally disabled children as to provide motivation and reinforcement will increase the enthusiasm and spirit of the child.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2252-6773 (online)
ISSN 2460-724X (cetak)

[✉] Alamat korespondensi:
Gedung F1 Lantai 2 FIK Unnes Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail : llukman157@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Sikap masyarakat terhadap orang cacat sering berubah-ubah penilainya, terkait dengan perkembangan peradaban dan kebudayaan. Sejak masyarakat primitif sampai dengan masyarakat yang maju dan modern, upaya meningkatkan kesejahteraan manusia merupakan fokus perhatian dari berbagai negara.

Pemerintah Indonesia selalu berusaha meningkatkan pelaksanaan pembangunan disegala bidang, Pembangunan dibidang pendidikan selalu mendapat perhatian yang serius dari Pemerintah, dengan dikeluarkannya peraturan pemerintah Republik Indonesia No.72 tahun 1991 tanggal 31 Desember 1991 tentang pendidikan luar biasa.Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang didalamnya terdapat pasal yang isinya tentang hak untuk memperoleh pendidikan bagi anak yang memiliki kelainan (anak luar biasa).

Anak yang memiliki kelainan juga merupakan bagian dari generasi yang harus memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Salah satunya memperoleh pendidikan yang layak karena setiap warga negara berhak untuk memperoleh pendidikan yang sama baik anak yang normal maupun anak yang abnormal (anak penyandang cacat). Pendidikan bagi anak penyandang cacat biasa dilakukan di keluarga, masyarakat (non formal) dan di sekolah (formal).

Pendidikan formal bagi anak cacat biasanya dilakukan oleh yayasan atau sekolah-sekolah luar biasa (SLB). Sekolah luar biasa (SLB) mempunyai program khusus kurikulum pendidikan dalam merehabilitasi, melatih, dan mendidik anak cacat, termasuk pendidikan jasmani bagi anak cacat (pendidikan jasmani adaptif). Tujuan pendidikan jasmani dan kesehatan adaptif bersifat holistik, seperti tujuan penjaskes untuk anak-anak normal, yaitu mencakup tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani, ketrampilan gerak, sosial, dan intelektual. Disamping itu, proses pendidikan itu penting untuk menanamkan nilai-nilai dan sikap positif terhadap keterbatasan kemampuan baik dari segi fisik maupun mentalnya sehingga mereka mampu beradaptasi dengan lingkungan dan memiliki rasa percaya diri dan harga diri (Beltasar Tarigan 2000:9).

Sekolah Luar biasa (SLB) sebagai lembaga pendidikan yang khusus membina atau mendidik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memang memasukan penjasorkes sebagai mata pelajaran wajib yang harus diterima oleh siswanya, baik

siswa yang mengalami masalah dalam belajar dan tingkah laku. Hanya saja, fakta di lapangan tentang proses pembelajaran Penjasorkes seperti yang telah penulis amati langsung ketika melakukan observasi di SLB Negeri 2 di Pemalang tanggal 15 dan 25 September 2013 Karena salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran penjasorkes di SLB Negeri 2 Pemalang yaitu mengenai ketersediaan Alat - Alat bantu olahraga. Berikut hasil observasi ketersediaan alat - alat olahraga yang penulis gambarkan dalam bentuk tabel 1 di bawah ini :

Tabel 1.

NO	Alat – Alat Bantu	KETERSEDIAAN ALAT BANTU
1	Simpay	ADA
2	Bola Tennis	ADA
3	Keranjang	ADA
4	Bola Sepak	ADA
5	Bulu Tangkis	ADA
6	Kotak - kotak	ADA
7	Bendera warna – warni	ADA

Dari tabel tersebut terlihat Alat – Alat Olahraga sudah memadai sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Sebagai calon guru Penjasorkes, penulis memahami bahwa Penjasorkes saat ini adalah bagaimana penjasorkes dapat mengajak siswa untuk aktif bergerak, gembira, dan pada akhirnya mampu mengaplikasikan teori atau materi ajar yang diberikan guru dengan baik, kiranya tidak hanya berlaku untuk Penjas di sekolah umum saja, melainkan juga berlaku bagi pembelajaran Penjas di SLB.

Dari hasil wawancara penulis dengan Ibu Peni W Wulansari, S.Pd selaku pengampu mata pelajaran penjasorkes di SLB N 2 Pemalang, di samping ketiadaan guru Penjas yang profesional, sarana dan prasarana olahraga untuk pemberian materi penjasorkes dinilai sangat kurang memadai baik kualitas maupun kuantitasnya. SLB N 2 di Pemalang memiliki empat tingkatan atau jenjang sekolah, yaitu PAUD, SDLB, SMPLB, dan SMALB. Dari empat jenjang tersebut hanya ada 1 guru yang khusus mengampu mata pelajaran penjas.

METODE

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, artinya per-

masalah yang dibahas dalam penelitian untuk membuat deskripsi dan gambaran permasalahan. Jenis penelitian yang dipakai adalah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (Sukmadinata, 2006: 72). Fenomena tersebut dalam hal ini adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan aktivitas gerak dasar anak tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB Negeri 2 Pemalang. Penelitian ini menggunakan pendekatan survei, pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh fakta dari gejala-gejala yang ada. Dalam hal ini adalah tingkat aktifitas gerak dasar anak tunagrahita di SDLB 2 Pemalang.

Kemudian data akan diketahui keabsahannya. Keabsahan data merupakan suatu yang penting karena akan menjamin kepercayaan data tersebut, dalam pemecahan masalah yang diteliti. Guna mendapatkan keabsahan data dilakukan uji coba kredibilitas, dengan tujuan untuk membuktikan sejauh mana suatu data penelitian yang diperoleh mengandung kebenaran sehingga dapat dipercaya. Agar data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dijamin keterpercayaannya, maka peneliti menggunakan empat kriteria yaitu: kredibilitas/derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Sekolah Luar Biasa C SLB Negeri 2 Pemalang. Melalui teknik pengambilan sampel yang digunakan, maka terpilihlah strategi pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif bagi murid berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa C SLB Negeri 2 Pemalang sebagai sampel dalam penelitian. Peneliti juga telah memberi arahan kepada 1 orang teman yang akan membantu dalam penelitian. Pada saat pembelajaran 1 orang guru Pendidikan Jasmani memimpin proses pembelajaran dan dibantu oleh 2 orang guru Non Pendidikan Jasmani. Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Luar Biasa C SLB Negeri 2 Pemalang pada Tingkat Persiapan dan SDLB (Kelas kecil) dilakukan bersamaan yaitu 1 kali dalam 1 minggu yaitu pada hari Selasa dan materi yang diberikan juga sama.

Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Se-

kolah Luar Biasa bagian C SLB Negeri 2 Pemalang dilaksanakan 2 kali dalam seminggu, yaitu pada hari Selasa dan Rabu. Pembelajaran dimulai dari pukul 07.30-09.00. Pada hari Selasa pembelajaran Pendidikan Jasmani untuk kelas kecil, yaitu tingkat persiapan dan SDLB.

Pada pembelajaran olahraga dan kesehatan bagi siswa berkebutuhan khusus di SLB Negeri 2 Pemalang sudah ada silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagaimana hasil wawancara dengan guru Penjasorkes SLB Negeri 2 Pemalang berikut ini.

“Ya kalau silabus dan rpp memang ada, tapi untuk pembuatan rpp sendiri kadang memang saya tidak sesuai dengan silabus, karena melihat dan menyesuaikan dengan kemampuan siswa, karena di sini siswa didiknya tuna c tuna grahita jadi materi dimodifikasi atau bisa lebih disederhanakan agar siswa juga dapat mengikuti KBM olahraga, dan anak-anak juga bisa paling tidak menirukan apa yang dicontohkan oleh guru. Jadi rpp juga disesuaikan dengan kondisi kemampuan siswa serta sarana dan prasarana di sekolah” (wawancara tanggal 18 Januari 2014 jam 10.30 wib)

Berdasarkan kutipan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa silabus dan RPP sudah tersedia di sekolah, namun guru kadang membuat RPP sendiri yang tidak sesuai dengan silabus karena diperlukan modifikasi untuk menyesuaikan dengan kemampuan dan kondisi siswa.

Saat membuka pelajaran olahraga, guru penjasorkes membariskan anak-anak terlebih dahulu, setelah itu baru mengucapkan salam, selamat pagi, dan mempersiapkan anak agar dapat mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan kutipan hasil wawancara di atas menggambarkan bahwa guru membuka pelajaran dengan membariskan anak terlebih dahulu, kemudian mengucapkan salam, mempersiapkan anak agar dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Setelah memberi salam (selamat pagi), Guru berteriak sambil mengangkat tangan sambil bertanya kepada anak apakah semuanya sehat, ada yang sakit tidak? kemudian anak-anak menjawab sehat. Dengan demikian maka diharapkan anak-anak lebih siap untuk mengikuti proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

Proses pembelajaran olahraga dimulai guru dengan menjelaskan olahraga apa yang akan dilaksanakan pada hari ini. Guru menyiapkan alat yang digunakan sebagai media pembelajaran. Hal ini seperti terungkap saat wawancara

dengan guru berlutut ini.

“Pertama-tama kita jelaskan, untuk nanti olahraga apa, misalnya olahraga memindahkan bola ke keranjang, atau lari bolak-balik dengan membawa bola, kemudian dijelaskan dengan teknik dan nama-nama alat, nanti kita membawanya dengan lari secepatnya, alat-alat apa saja yang dipakai. Kalian berlari dengan membawa bola, itu bola apa? Bola tenis, diusahakan banyak siswa yang menjawab dari pada yang diam. Bola tenis ini warnanya apa? Kalau anak sudah konsentrasi, kita lanjut memberikan contoh gerakan, memberikan contoh berulang-ulang agar anak paham dan bias melaksanakan. Kalau masih ada anak yang belum bias jelas, kita tuntun memberikan contoh pada masing-masing itu sampai 10 kali, memang ada anak yang lebih mudah melaksanakan. Jika ada anak yang diam, ditarik diajak lari gak bias, kadang kita member contoh 5 kali, untuk anak tuna grahita memang lebih sulit” (wawancara tanggal 18 Januari 2014 jam 10.30 wib).

Berdasarkan kutipan hasil wawancara di atas menggambarkan bahwa pertama-tama guru menjelaskan jenis olahraga apa yang akan dilaksanakan. Guru juga menjelaskan alat-alat apa yang akan digunakan dalam pembelajaran serta cara/teknik yang digunakan dalam pembelajaran. Kalau anak sudah konsentrasi, kita lanjut memberikan contoh gerakan, memberikan contoh berulang-ulang agar anak bisa paham dan bisa melaksanakan gerakan seperti yang telah di contohkan.

Saat proses pembelajaran berlangsung, diperlukan metode demonstrasi untuk memberikan gambaran yang jelas bagi anak sehingga anak bisa menirukan dan bisa melaksanakan apa yang telah dicontohkan guru. Proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang dilaksanakan oleh guru melalui metode / teknik demonstrasi. Teknik demonstrasi mesti diberikan agar anak bisa memahami dan melakukan gerakan yang telah dicontohkan guru. Karena anak tuna grahita merupakan anak berkebutuhan khusus, maka pemberian contoh dalam teknik demonstrasi sering tidak cukup 1-2 kali agar kegiatan belajar mengajar bias tetap berlangsung.

Dalam proses pembelajaran olahraga dan kesehatan di SLB Negeri 2 Pematang Guru dibantu oleh 2 orang guru kelas, karena ada beberapa anak yang membutuhkan pemantauan khusus. Guru penjas dibantu oleh guru kelas sebagai pendamping karena anak berkebutuhan khusus seperti tuna grahita sangat sulit diatur, sehingga sulit bagi guru penjas untuk bekerja sendiri. Jika anak sudah berkumpul di lapangan sudah siap, pembelajaran baru bisa di mulai. Pada saat pro-

ses pembelajaran tidak semua dapat melakukan tugas gerak yang diberikan, jadi pada murid yang tidak dapat melakukan tugas gerak yang diberikan maka guru pendamping akan membantu dan mengarahkan murid dalam melakukan tugas gerak tersebut.

“Untuk kalau anak tuna grahita itu senang sekali, jika mereka diberi motivasi, diberi sanjungan, penguatan itu mereka sangat senang, di sini saya lebih sering memberi motivasi, misalnya dengan anak itu sudah melaksanakan tugasnya, walaupun tidak sempurna saat kita member contoh, mereka lebih senang jika teman-temannya member tepuk tangan, sebelum mereka melaksanakan tugas, saya sering memberikan yel-yel, sudah siap? Siap. Kalau anak sudah melaksanakan tugasnya, anak diajak tos, kalau sudah selesai itu anak pasti tertawa, saat kita member motivasi, ..oh iya kamu bagus, sambil mengasih jempol, mereka sangat senang, mereka merasa lebih dihargai. Oh saya mampu karena guru sudah bilang bagus, membuat anak senang semacam itu” (wawancara tanggal 18 Januari 2014 jam 10.30 wib).

Berdasarkan kutipan hasil wawancara di atas menggambarkan dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SLB Negeri 2 Pematang, guru selalu memberikan motivasi kepada anak. Anak diberikan motivasi berupa sanjungan, penguatan agar mereka senang. Guru lebih sering memberi motivasi, misalnya dengan memberikan sanjungan, tepuk tangan karena anak itu sudah melaksanakan tugasnya, walaupun tidak sempurna saat guru memberi contoh. Anak-anak menjadi lebih senang jika teman-temannya memberi tepuk tangan, sebelum mereka melaksanakan tugas, kadang guru juga memberikan yel-yel yang diikuti oleh anak.

Pada proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SLB Negeri 2 Pematang, guru menggunakan metode Tanya jawab dan demonstrasi guru menggunakan metode tanya jawab dan demonstrasi dalam proses pembelajaran. Jadi di awal sebelum anak melaksanakan tugas, anak diberikan pertanyaan, kalau anak bisa menjawab, baru menggunakan metode demonstrasi untuk memberikan contoh gerakan. Teknik Tanya jawab dan demonstrasi dipandang lebih efektif dari pada metode lain seperti diskusi.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memberikan materi pembelajaran Pendidikan Jasmani, karena pada setiap tingkat tunagrahita memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda-beda. Hal ini seperti dijelaskan melalui wawancara seperti berikut.

”Kalau hal terpenting yang harus diterapkan, selalu memberikan penguatan, memberi motivasi anak, karena jika mereka kalau tidak suka, tidak mood, malas, ya kita kadang kita harus lebih tegas agar anak tidak melakukan hal yang tidak baik berulang-ulang. Selalu memberikan penguatan dan motivasi apapun hasilnya. Karena ada anak yang c ringan, c sedang, c berat, kalau anak yang c berat, kadang-kadang mereka diam, melempar, atau lari menjauh, kalau saya sendiri kesulitan, kadang harus ada yang membantu, karena baru focus ke satu anak, yang lain kadang anak lari kesana-kemari, ada satu guru yang mengawasi anak ” (wawancara tanggal 18 Januari 2014 jam 10.30 wib).

Berdasarkan kutipan hasil wawancara di atas menggambarkan bahwa beberapa hal yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran olahraga dan kesehatan bagi anak berkebutuhan khusus (tuna grahita) adalah selalu memberikan penguatan, motivasi, dan ketegasan dalam mendidik anak. Karena anak tuna grahita kadang diam tidak mau diajak bergerak, kadang lari menjauh atau melempar sesuatu, sehingga guru penjas dibantu oleh guru pendamping agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Misalnya pada pemilihan materi yang akan diberikan karena tidak semua olahraga dapat diberikan pada murid tuna grahita, seperti olahraga yang berat-berat dan olahraga dengan tingkat resiko yang tinggi. Ada gerakan-gerakan tertentu yang tidak boleh diberikan pada murid tunagrahita, seperti memutar-mutar kepala atau memutar-mutar lutut pada saat melakukan stretching, gerakan tersebut tidak dapat diberikan pada murid tunagrahita karena murid tunagrahita memiliki kelemahan pada sendi-sendinya. Oleh karena itu apabila tetap diberikan akan berbahaya bagi murid tunagrahita karena dapat menyebabkan cedera.

Kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan akan dapat berlangsung dengan baik jika dibantu oleh alat peraga/media pembelajaran. Hal ini diungkapkan saat wawancara dengan guru seperti berikut.

”Kalau dalam KBM penjas, terutama anak tuna grahita ini, mereka lebih suka olahraga yang menggunakan media, alat, mereka lebih tertantang untuk melakukan gerakan kalau ada alatnya, misalnya bola, masuk terowongan gawang, daripada kita untuk menggerakkan badan, jalan di tempat, senam lantai, cium lutut, kita lebih memberikan permainan yang sekiranya mereka senang, usahakan banyak menggunakan alat, bola, bendera warna-warni, dan larinya le-

bih cepat daripada tanpa membawa apa, mereka ga gampang bosan, tidak ada tantangan baru 20 menit, mereka sudah bilang sudah cape bu, istirahat” (wawancara tanggal 18 Januari 2014 jam 10.30 wib).

Berdasarkan kutipan hasil wawancara di atas menggambarkan bahwa anak tuna grahita lebih suka olahraga yang menggunakan media, alat, dari pada olahraga yang tanpa menggunakan alat seperti jalan di tempat, senam lantai, cium lutut, dan sebagainya. Berolahraga dengan alat membuat mereka lebih tertantang untuk melakukan gerakan, misalnya bola, masuk terowongan gawang, bendera warna-warni. Dengan menggunakan alat mereka berlari lebih cepat dari pada tanpa membawa apapun. Hal ini membuktikan bahwa proses pembelajaran olahraga dan kesehatan akan lebih efektif jika menggunakan alat/media pembelajaran.

Dalam pembelajaran olahraga dan kesehatan bagi anak tuna grahita guru juga memberikan penilaian (evaluasi) agar ada umpan balik terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hal ini diungkapkan dari wawancara berikut.

”Tidak hanya mengandalkan hasil dari anak itu melaksanakan tugas, saya menilai mereka juga dari keaktifan dalam belajar di sekolah, maksudnya kalau misalnya pagi kadang ortunya mengeluh karena pagi-pagi anak ngambek ga mau sekolah, jadi keaktifan mereka untuk masuk sekolah sudah merupakan nilai plus, walaupun mereka di lapangan belum bisa melakukan tugas dengan baik, setidaknya mau masuk dan mengikuti, nilainya sudah 6,5 ke atas, mau datang ke sekolah, jika mereka mau mengikuti walau salah, sudah baik. Jadi tidak hanya hasil, tapi juga keaktifan mereka di sekolah, mau masuk, walau kadang di lapangan ngambek, tapi jika mereka mau mengikuti sudah ada nilai plus buat mereka. Jadi bukan letter lux nilai hanya diambil dari nilai penugasan (wawancara tanggal 18 Januari 2014 jam 10.30 wib).

Berdasarkan kutipan hasil wawancara di atas menggambarkan bahwa guru menilai mereka bukan letter lux hanya diambil dari nilai penugasan saja. Guru juga menilai keaktifan dalam belajar di sekolah, maksudnya keaktifan mereka untuk masuk sekolah sudah merupakan nilai plus, walaupun mereka di lapangan belum bisa melakukan tugas dengan baik, setidaknya mau masuk dan mengikuti, nilainya sudah 6,5 ke atas. Jika anak mau datang ke sekolah dan mereka mau mengikuti walau salah, sudah baik. Jadi ti-

dak hanya hasil, tapi juga keaktifan mereka di sekolah sudah ada nilai plus buat mereka.

Akhir proses pembelajaran, anak diberikan motifasi agar hasil yang telah mereka usahakan membuat mereka senang dan tidak mudah bosan. Hal ini seperti diungkap dalam wawancara dengan guru sebagai berikut.

"Cara ya paling penting memberikan motifasi, jangan sampai akhir pembelajaran anak ga bisa terus mereka diam, apapun hasil mereka, setelah selesai melakukan tugas kita berikan penguatan, biar anak selanjutnya mau praktek lagi, kalau tidak diberi penguatan nanti, anak cepat bosan, intinya memberikan penguatan misalnya dengan tos, tepuk tangan nanti kalau sudah selesai kita kasih yel-yel, masih sehat? Mereka bilang sehat sambil mengangkat tangan. Terus dengan yel sederhana, sehat-sehat yess, nanti biar mereka tetap senang pada akhir pembelajaran" (wawancara tanggal 18 Januari 2014 jam 10.30 wib).

Berdasarkan kutipan hasil wawancara di atas menggambarkan bahwa sebelum menutup pelajaran dengan yel-yel sederhana, guru selalu memberikan motivasi dan penguatan bagi anak, agar anak tidak mudah bosan. Guru juga mengajak tos bagi anak agar mereka senang dan lebih bersemangat dalam proses pembelajaran.

Pembahasan dalam penelitian ini, pembelajaran Pendidikan Jasmani guru memodifikasi permainan atau olahraga kedalam bentuk permainan yang menyenangkan dan tidak membosankan agar menciptakan rasa gembira dan senang pada murid saat melakukan pembelajaran Pendidikan Jasmani. Pada murid tunagrahita yang memiliki prestasi olahraga yang baik, diberikan materi pembelajaran yang hampir sama dengan murid normal pada umumnya. Namun, pada murid tunagrahita yang sulit dalam pembelajaran, guru memberikan materi yang disederhanakan sesederhana mungkin agar dapat dilakukan oleh murid tersebut. Sehingga murid tetap dapat melakukan gerak. Pada pembelajaran Pendidikan Jasmani guru yang mengajar dalam 1 tim terdiri dari 1 guru mata pelajaran Pendidikan Jasmani dan 2 orang guru yang mendampingi. Satu orang guru mendampingi beberapa murid, karena ada beberapa murid yang tidak boleh lepas dari pantauan gurunya.

Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Luar Biasa di SLB Negei 2 Pemalang standar kompetensi dan kompetensi dasar pada setiap kelas itu berbeda-beda apalagi pada setiap tingkatan. Kebutuhan pada tiap murid juga berbeda-beda.

Saat proses pembelajaran Pendidikan

Jasmani guru memberikan stretching dinamis dan statis. Pada stretching dinamis misalnya menggeleng-gelengkan kepala kekanan dan kekiri, keatas dan kebawah. Sedangkan pada murid tunagrahita, gerakan-gerakan tersebut harus dihindarkan karena akan berbahaya dan dapat mengakibatkan cedera bagi murid tunagrahita. Pada pembelajaran Pendidikan Jasmani murid juga diberikan dasar-dasar berjalan yang baik dan benar. Misalnya melangkah kedepan, kebelakang, kekanan dan kekiri. Karena pada umumnya murid tunagrahita sulit berjalan dengan posisi atau sikap yang benar, keseimbangan koordinasi mata dan kaki pada murid tunagrahita sangat kurang, murid tunagrahita cenderung suka diam dan termenung. Sehingga diperlukan latihan berjalan yang baik dan benar agar dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada murid. Gerak sangat penting bagi kehidupan, karena apabila kekurangan gerak dapat menimbulkan penyakit kekurangan gerak yang disebut hipokinetik.

Di Sekolah Luar Biasa bagian C SLB Negeri 2 Pemalang, pembelajaran lebih banyak diberikan berupa permainan. Didalam pembelajaran Pendidikan Jasmani salah satu metode yang cocok digunakan bagi murid tunagrahita adalah metode tanya jawab dan demonstrasi dengan pendekatan bermain, karena sebagian besar murid tunagrahita menyukai bermain dan dengan bermain akan memberikan murid rasa senang dan gembira. Sehingga anak lebih bersemangat dan bergairah dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Jasmani. Bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa menggunakan alat yang menghasilkan pengertian atau memberi informasi, memberi kesenangan maupun mengembangkan imajinasi pada siswa.

Penilaian / evaluasi yang dilakukan guru adalah menilai keaktifan dalam belajar di sekolah, artinya mereka sudah mendapat nilai jika mau masuk sekolah walaupun mereka belum bisa melakukan tugas dengan baik di lapangan. Setidaknya mau masuk dan mengikuti, nilainya sudah 6,5 ke atas. Jika anak mau datang ke sekolah dan mereka mau mengikuti pembelajaran walaupun masih salah, sudah baik. Jadi tidak hanya hasil, tapi juga keaktifan mereka di sekolah sudah ada nilai plus buat mereka.

Murid tunagrahita setiap individu memiliki tingkat kebutuhan yang berbeda-beda antara tuna grahita berat, tunagrahita sedang, tunagrahita ringan dan berkesulitan belajar. Pada murid yang tidak dapat melakukan pembelajaran yang diperintahkan guru akan membantu dan mendampingi murid tersebut. Guru harus sabar dalam menghadapi murid-muridnya. Waktu

pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif 2 x 45 menit, waktu yang tersedia digunakan semaksimal mungkin pada Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani. Dimana sebelum masuk ke materi pembelajaran murid terlebih dahulu melakukan pemanasan. Hanya saja setelah melaksanakan proses pembelajaran tidak ada kegiatan penutup pembelajaran atau pendinginan. Biasanya guru mengajak tos, atau memberikan yel-yel sederhana agar anak tetap senang dalam akhir pembelajaran.

SIMPULAN

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani diawali dengan membuka pelajaran dimana guru menyampaikan salam, dan mempersiapkan anak agar dapat mengikuti proses pembelajaran. Pada saat membuka pelajaran guru juga menanyakan kehadiran anak, kondisi kesehatan anak, memberikan yel-yel. Pada kegiatan inti pembelajaran, guru menerapkan metode tanya jawab dan demonstrasi. Alat/media yang digunakan adalah bola, bendera warna-warni, gawang, tongkat, dan sebagainya. Penggunaan alat/media ini akan lebih meningkatkan motivasi siswa dalam melakukan gerakan atau olahraga. Pada kegiatan inti guru memberikan pertanyaan, kemudian contoh gerakan agar mudah diikuti anak. Penilaian / evaluasi yang dilakukan guru adalah menilai keaktifan dalam belajar di sekolah, artinya mereka sudah mendapat nilai jika mau masuk sekolah walaupun mereka belum bisa melakukan tugas dengan baik di lapangan. Setidaknya mau masuk

dan mengikuti, nilainya sudah 6,5 ke atas. Pada kegiatan akhir pembelajaran, Hanya saja setelah melaksanakan proses pembelajaran tidak ada kegiatan penutup pembelajaran atau pendinginan. Biasanya guru mengajak tos, atau memberikan yel-yel sederhana agar anak tetap senang dalam akhir pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arma Abdullah dan Agus Manadji. 1994. *Dasar-dasar Pendidikan Jasmani*. Jakarta : Depdikbus.
- Beltasar Tarigan. 2000. *Penjaskes Adaptif*. Jakarta : Depdikbud.
- E.Mulyaza. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Harsuki. 2003. *Pengantar Manajemen Olahraga*. Jakarta : Raja Grafindo Jaya.
- Ninik Anggraeni. Survei Partisipasi Siswa Berkebutuhan Khusus Terhadap Pembelajaran Penjaskes Di SmpIb Dan Smalb Manunggal Slawi Kabupaten Tegal Tahun 2012. *Jurnal ACTIVE 2 (1) (2013)*. 265-269. (Semarang, Januari 2013)
- Muhammad Imam Majid. Survei Keaktifan Anak Tunagrahita Dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di SDLB Jepara Tahun 2012. *Jurnal ACTIVE 2(3) (2013)*. 253-257. (Semarang, Maret 2013)
- Moh.Nazir.2009. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung : Alfabeta.